



Meningkatkan Kemampuan Analisis Materi PAK Menggunakan Metode PBL bagi Mahasiswa PPG dalam Jabatan Batch-1 2024

Dicky Aprianto^{1*}, Yosef Reza Aji Saputra², Aden Syah Wijaya³

¹⁻³ STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Ronggowarsito No.8, Tj. Mas, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah 50174

Korespondensi penulis: dickyaprianto3@gmail.com

Abstract. *This study aims to evaluate the impact of the Problem-Based Learning (PBL) method on students' analytical and critical thinking skills. Data were collected from 230 respondents, consisting of students who participated in learning using the PBL method. The results of the study indicate that PBL has a very positive impact on improving students' critical and analytical thinking abilities. More than 90% of respondents agreed that PBL helped them think deeply and analytically. Group discussions in PBL were also found to be effective in enhancing material comprehension, with most respondents feeling the benefits. PBL also made it easier for students to remember and apply the material by linking theory to practice. Moreover, this method increased students' confidence in analyzing material and helped them draw conclusions based on valid data and arguments. The study concludes that PBL significantly improves students' analytical skills, critical thinking, and material understanding.*

Keywords: *Problem-Based Learning (PBL), critical thinking, analytical skills*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) terhadap kemampuan analisis dan berpikir kritis mahasiswa. Data diperoleh dari 230 responden yang terdiri dari mahasiswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak yang sangat positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mahasiswa. Lebih dari 90% responden setuju bahwa PBL membantu mereka berpikir secara mendalam dan analitis. Diskusi kelompok dalam PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman materi, dengan sebagian besar responden merasakan manfaatnya. PBL juga membuat materi lebih mudah diingat dan diterapkan karena menghubungkan teori dengan praktik. Selain itu, metode ini meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menganalisis materi dan membantu mereka menyusun kesimpulan yang didukung oleh data dan argumen yang valid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan analisis, berpikir kritis, dan pemahaman materi mahasiswa secara signifikan.

Kata kunci: Problem-Based Learning (PBL), berpikir kritis, kemampuan analisis

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan, Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual bangsa Indonesia. Bagi para mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam jabatan, kemampuan dalam menguasai dan menganalisis materi PAK menjadi sangat krusial, mengingat mereka tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga mampu mengajarkannya dengan efektif kepada siswa. Namun, kenyataannya, banyak mahasiswa PPG dalam jabatan yang masih mengalami kesulitan dalam menganalisis materi PAK secara mendalam. Kemampuan analisis ini seringkali menjadi tantangan bagi mahasiswa PPG dalam Jabatan, terutama dalam menghadapi kompleksitas materi yang diajarkan. Hal ini berpengaruh terhadap

efektivitas pengajaran PAK di sekolah-sekolah yang pada gilirannya berdampak pada proses pembentukan karakter siswa.

Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa. Metode Problem-Based Learning (PBL) telah banyak digunakan dalam berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. PBL mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam memecahkan masalah yang dihadapi. PBL melibatkan mahasiswa dalam proyek-proyek yang relevan dengan materi PAK, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan analitis melalui pengalaman langsung. Dalam konteks PAK, PBL memberikan kesempatan kepada mahasiswa PPG untuk menghubungkan teori dengan praktik, menggali masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan mengembangkan solusi yang berlandaskan nilai-nilai kekatolikan.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam berbagai bidang studi. Namun, terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi dasar penelitian ini:

- a. Kurangnya Penelitian di Bidang PAK: Sebagian besar penelitian tentang PBL berfokus pada bidang sains, teknologi, dan kedokteran, sementara penerapannya dalam pembelajaran PAK masih sangat terbatas.
- b. Minimnya Studi pada Mahasiswa PPG dalam Jabatan: Penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan pada mahasiswa program sarjana atau prajabatan, sementara penerapan metode PBL pada mahasiswa PPG dalam Jabatan masih jarang diteliti.
- c. Kendala Implementasi di Konteks PAK: Studi-studi sebelumnya telah menyoroti tantangan dalam implementasi PBL, tetapi belum banyak yang secara spesifik membahas tantangan dalam pembelajaran PAK yang memiliki karakteristik khas, seperti penggunaan kitab suci dan ajaran gereja sebagai sumber utama pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penerapan PBL dalam pembelajaran PAK masih kurang optimal di kalangan mahasiswa PPG dalam jabatan. Kurangnya pemahaman tentang cara mengintegrasikan metode ini dengan materi PAK serta keterbatasan dalam mengakses sumber daya yang mendukung penerapan PBL menjadi beberapa kendala yang dihadapi. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa PPG dalam jabatan terhadap materi PAK melalui penerapan metode PBL secara lebih efektif dan terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa PPG dalam jabatan dalam menganalisis materi PAK, serta merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis PBL yang mampu meningkatkan kemampuan analisis mereka. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa PPG dalam jabatan dapat lebih kompeten dalam mengajarkan PAK dan berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kekatolikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pentingnya Penggunaan Metode

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan tenaga kependidikan, termasuk tenaga pendidik, pengelola satuan pendidikan, penilik, pengawas, peneliti, dan teknisi sumber belajar, dapat menjalankan peran mereka dengan optimal dan menjadi tenaga kependidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik yang berkualitas adalah mereka yang mampu dan terampil dalam melaksanakan tugasnya (Husnul, 2020). Namun, kenyataannya di lapangan berbeda, banyak pendidik di sekolah-sekolah yang mengajar tidak sesuai dengan harapan. Misalnya, mereka menggunakan metode yang kurang tepat, media pembelajaran yang kurang menarik, atau membuat proses pembelajaran kurang menyenangkan.

Lukman Ali menjelaskan bahwa metode merupakan cara yang terstruktur dan direncanakan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu suatu pendekatan kerja yang sistematis guna mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Subari (1994) menyatakan bahwa metodologi pengajaran merupakan cabang dari didaktik atau ilmu mengajar, sehingga sering kali disebut juga sebagai didaktik khusus. Istilah metodologi berasal dari dua kata, yaitu “methodos” yang berarti “jalan ke” dan “logos” yang berarti “ilmu.” Oleh karena itu, metodologi pengajaran dapat diartikan sebagai ilmu yang menyediakan cara untuk terjadinya proses belajar mengajar. Secara umum, didaktik khusus atau metodologi pengajaran adalah bagian dari ilmu mengajar yang membahas berbagai metode mengajar dan sistem penyampaian materi untuk semua bidang pengajaran serta cara menyampaikan materi pengajaran tertentu.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran.

Kemampuan Menganalisis

Analisis merupakan proses penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk dalam konteks pendidikan. Analisis melibatkan pemecahan suatu masalah atau konsep menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk dipahami, dievaluasi, dan diinterpretasikan secara mendalam. Berikut adalah beberapa teori penting mengenai pentingnya analisis:

a. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif menekankan proses belajar lebih daripada hasil yang diperoleh. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Dewey dan kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Kohlberg, Damon, Mosher, Perry, serta lainnya yang meneliti perkembangan kognitif dalam konteks pembelajaran. Selanjutnya, teori ini diperluas oleh Jerome Bruner, David Ausubel, Chr. Von Ehrenfels, Koffka, Kohler, Wertheimer, dan beberapa pakar lainnya. Pendukung teori ini berpendapat bahwa belajar tidak sekadar menghubungkan stimulus dan respons, melainkan melibatkan proses berpikir yang kompleks. Teori ini juga mencakup prinsip-prinsip dasar psikologi, seperti pembelajaran aktif, interaksi sosial dalam belajar, serta pengalaman langsung sebagai bagian dari proses pembelajaran (Wandani, 2023).

Menurut teori kognitif, analisis merupakan bagian integral dari proses belajar. Pemahaman yang mendalam terjadi ketika individu mampu menganalisis informasi secara kritis. Dengan melakukan analisis, siswa dapat mengidentifikasi pola, memahami hubungan antar konsep, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya tentang menghafal informasi, tetapi juga tentang kemampuan menganalisis dan menerapkannya dalam situasi yang berbeda.

b. Teori Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah sebuah struktur hierarkis yang mengklasifikasikan keterampilan dari level dasar hingga yang paling tinggi. Setiap tingkat dalam taksonomi ini memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga untuk mencapai level tertinggi, seseorang harus terlebih dahulu menguasai tingkatan di bawahnya. Konsep ini membagi domain pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik (Utari, 2012).

Dalam ranah kognitif dapat mengembangkan keahlian anak melalui pengetahuan, ranah afektif dapat ditinjau melalui aspek moral, yang ditunjukkan melalui perasaan, nilai, motivasi, dan sikap siswa. Pada ranah afektiflah pada umumnya siswa lemah

dalam penguasaannya, sedangkan dalam ranah psikomotorik, siswa tidak cukup hanya menghafal suatu teori, definisi saja, akan tetapi siswa juga harus menerapkan teori yang sifatnya abstrak tersebut, ke dalam aktualisasi nyata. Menurut teori ini, siswa yang mampu menganalisis informasi dapat mengevaluasi dan menciptakan pengetahuan baru, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan.

c. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme bukanlah hal yang asing dalam dunia pendidikan. Sebelum memahami teori ini lebih dalam, penting untuk terlebih dahulu memahami konsep dasar konstruktivisme itu sendiri. Secara umum, konstruktivisme berarti bersifat membangun. Dalam filsafat pendidikan, konstruktivisme mengacu pada upaya membentuk tata kehidupan yang berbudaya modern. Berdasarkan pemahaman tersebut, konstruktivisme merupakan teori yang menekankan aspek pembangunan, khususnya dalam hal kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang bersifat membangun, diharapkan siswa dapat lebih aktif dan mengalami peningkatan kecerdasan (Suparlan, 2019).

Konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui proses berpikir reflektif. Dalam konteks ini, analisis berperan penting karena memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman sebelumnya. Melalui analisis, siswa dapat menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, memperkuat pemahaman dan kemampuan berpikir kritis.

d. Teori Metakognisi

Beberapa ahli mendefinisikan metakognisi sebagai “berpikir tentang berpikir,” sementara yang lain mengartikannya sebagai “mengetahui tentang mengetahui.” Kemampuan untuk merefleksikan proses kognitif yang sedang berlangsung merupakan karakteristik unik setiap individu dan memiliki peran penting dalam kesadaran manusia. Hal ini menunjukkan bahwa metakognisi melibatkan pemikiran seseorang secara aktif.

Kuhn (2000) mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran dan pengelolaan terhadap proses serta hasil kognitif yang dimiliki seseorang, yang sering disederhanakan sebagai “berpikir tentang berpikir.” Secara umum, metakognisi dipandang sebagai suatu konsep yang bersifat multidimensi. Salah satu model yang populer (Flavell, dkk., 2002) mengidentifikasi dua dimensi utama dalam metakognisi,

yaitu pengetahuan metakognitif dan proses metakognitif. Pengetahuan metakognitif berkaitan dengan kesadaran serta pemahaman seseorang terhadap proses dan hasil kognitifnya, sedangkan proses metakognitif mengacu pada kemampuan individu dalam memantau serta mengatur aktivitas kognitifnya selama proses pemecahan masalah.

Metakognisi adalah kesadaran dan pemahaman seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri. Menurut teori ini, analisis adalah bagian dari kemampuan metakognitif yang membantu individu untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Dengan mengembangkan keterampilan analitis, siswa dapat menjadi pelajar yang lebih mandiri dan efektif karena mereka mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pemahaman mereka sendiri.

e. Teori PBL (Problem-Based Learning)

Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah (PBL), analisis sangat penting karena metode ini mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang kompleks dan realistis. PBL menekankan pada analisis masalah sebagai langkah awal dalam proses belajar, yang kemudian diikuti dengan pencarian solusi. Analisis membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah inti, mengumpulkan informasi yang relevan, dan mengembangkan strategi untuk memecahkan masalah (Ansari, 2015).

Secara keseluruhan, analisis merupakan keterampilan esensial yang mendukung pemahaman yang mendalam, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan penciptaan pengetahuan baru. Dalam pendidikan, kemampuan analitis membantu siswa tidak hanya memahami materi tetapi juga menerapkannya dalam berbagai konteks, yang merupakan esensi dari proses belajar yang bermakna. Salah satu metode analisa yang bisa digunakan oleh pendidik adalah metode Problem Based Learning (PBL).

Dalam hal ini mahasiswa PPG perlu memahami secara mendalam apa itu metode PBL.

Metode Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan dan mengarahkan orang untuk belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk menemukan solusi atas masalah, berpikir kritis dan analitis, serta mampu menentukan dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang tepat (John, 2006).

Metode PBL atau pemecahan masalah adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam menghadapi suatu masalah untuk diselesaikan secara konseptual dalam pembelajaran, terutama masalah yang bersifat terbuka (Manwa, 2013). Pemecahan masalah (problem solving) adalah metode yang digunakan dalam kegiatan

pembelajaran dengan melatih mahasiswa menghadapi berbagai masalah, baik masalah berkaitan dengan materi PAK, untuk dipecahkan secara mandiri atau bersama-sama. Metode pemecahan masalah ini juga dikenal sebagai metode brainstorming, karena merangsang dan memanfaatkan wawasan mahasiswa tanpa memandang kualitas pendapat yang diberikan. Pendidik dianjurkan untuk tidak terlalu berfokus pada hasil akhir, melainkan lebih memperhatikan cara berpikir mahasiswa, pendapat yang mereka sampaikan, serta memotivasi mereka untuk mengemukakan ide-ide mereka. Pendidik juga harus menghargai pendapat mahasiswa, bahkan jika pendapat tersebut dianggap salah.

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang relevan dengan era globalisasi saat ini. PBL pertama kali dikembangkan oleh Prof. Howard Barrows pada tahun 1970-an untuk pembelajaran medis di McMaster University, Kanada. Model pembelajaran ini memulai proses dengan menghadirkan masalah (berkaitan dengan materi PAK) kepada mahasiswa, yang kemudian dipecahkan melalui investigasi dan diterapkan dengan pendekatan pemecahan masalah.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) memiliki ciri khas menganalisis suatu masalah sebagai bahan analisis untuk mahasiswa. Dalam konteks mahasiswa PPG, masalah yang dianalisis adalah berkaitan dengan materi PAK. Dengan menggunakan model ini, diharapkan mahasiswa mengembangkan berbagai kecakapan, seperti kemampuan menganalisis dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, bekerja dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta mencari dan mengolah informasi (Amir, 2007).

Langkah-Langkah Problem Based Learning (PBL)

Dalam konteks perkuliahan mahasiswa PPG, berikut ini langkah-langkah dalam menerapkan model PBL untuk menganalisis konten materi:

a. Identifikasi masalah

Menganalisis/mengidentifikasi masalah terkait materi/bahan ajar dalam pokok bahasan apa dan kelas berapa. Contoh masalah terkait materi/bahan ajar: kecukupan materi dalam buku, kesesuaian isi materi dengan tema, kontekstualisasi materi, logika numerasi materi, bacaan lanjutan sesuai materi, miskonsepsi materi, analisis materi.

b. Eksplorasi Penyebab Masalah

Tahap eksplorasi penyebab masalah merupakan kegiatan pengelompokan masalah dalam satuan konsep dari hasil tahap identifikasi masalah melalui pembacaan terhadap literatur yang relevan atau studi pendahuluan untuk mendapatkan

konsep/teori, melakukan pencarian literatur seperti dalam geogle cendekia, menuliskan hasil kajian literatur review/studi/kajian pustaka. Dalam melakukan eksplorasi penyebab-penyebab masalah tersebut, peserta PPG melakukan riset dengan melakukan kajian literatur dengan bimbingan/arahan dosen.

c. Eksplorasi Penyebab Masalah

Mengeksplorasi kemungkinan penyebab masalah, peserta PPG menyebutkan 1 (satu) yang paling sesuai. Dalam melakukan eksplorasi penyebab masalah tersebut, peserta PPG melakukan wawancara guru/kepala sekolah/pengawas sekolah/rekan sejawat di sekolah, wawancara pakar, survai, dan pihak terkait lainnya.

d. Analisis Penentu Penyebab Masalah

tahap analisis penentu penyebab masalah merupakan kegiatan untuk menentukan penyebab masalah dominan dan determinan berdasarkan konsep yang ditemukan dalam kegiatan eksplorasi masalah melalui kajian literatur dan wawancara. Hasil eksplorasi penyebab masalah dianalisis berdasarkan hasil analisis kajian literatur dan wawancara.

e. Analisis Penentu Solusi Masalah

Tahap analisis penentu solusi penyebab masalah bertujuan untuk menetapkan solusi masalah yang tepat berlandaskan kajian literatur atau kajian realitas pengalaman empirik dan akar penyebab masalah.

f. Rencana Aksi

Melakukan perbaikan materi/bahan ajar yang dianalisis. Perbaikan materi atau bahan ajar merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi subjek secara mendalam. Desain deskriptif membantu dalam menyajikan gambaran detail dari fenomena yang diteliti, tanpa mencoba membuat generalisasi atau prediksi.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa PPG dalam Jabatan di STPKat Santo Fransiskus Asisi Semarang. Sampel diambil secara purposive sampling dengan jumlah 230 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan analisis materi PAK yang disusun berdasarkan indikator-indikator analisis yang relevan. Tes ini akan diberikan

sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengukur peningkatan kemampuan analisis mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

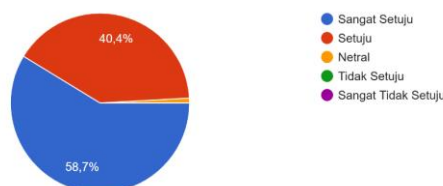
Pada bagian ini, disajikan hasil penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa PPG dalam jabatan Batch-1 tahun 2024 terhadap materi Pendidikan Agama Katolik (PAK) melalui penerapan metode Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dalam menganalisis dan memahami materi ajar secara lebih mendalam, sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Hasil penelitian mencakup berbagai aspek yang mendukung tujuan utama, antara lain peningkatan kemampuan analisis mahasiswa, efektivitas penerapan metode PBL dalam pembelajaran, serta respon mahasiswa terhadap metode tersebut. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan penerapan metode ini.

Pembahasan dalam penelitian ini juga mengaitkan temuan dengan teori-teori pembelajaran yang relevan, khususnya teori kognitif dan konstruktivisme yang menjadi dasar penerapan metode PBL. Selain itu, hasil penelitian dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya untuk memberikan kontribusi ilmiah yang lebih luas. Dengan demikian, bagian ini tidak hanya menyajikan hasil yang terukur tetapi juga memberikan refleksi mendalam mengenai implikasi temuan terhadap praktik pembelajaran di lingkungan pendidikan agama, khususnya dalam konteks PPG.

Mari kita telusuri hasil dan pembahasan penelitian ini secara rinci untuk melihat sejauh mana tujuan yang dirumuskan dapat tercapai dan bagaimana metode PBL dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa PPG dalam jabatan.

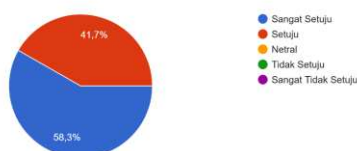
1. Metode PBL membantu saya memahami materi Pendidikan Agama Katolik (PAK).
230 jawaban



Gambar 1 Diagram

Berdasarkan data di atas, Sebagian besar responden menunjukkan dukungan positif terhadap metode Problem-Based Learning (PBL) dalam membantu pemahaman materi PAK. Sebanyak 99,1% responden (kombinasi dari Sangat Setuju dan Setuju) menilai metode ini efektif. Data ini mengindikasikan bahwa metode PBL sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman materi Pendidikan Agama Katolik (PAK). Tingginya persentase jawaban positif menunjukkan penerimaan yang sangat baik terhadap pendekatan pembelajaran ini. Hasil ini dapat menjadi dasar untuk mempertimbangkan implementasi PBL secara lebih luas dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik atau bahkan mata pelajaran lain.

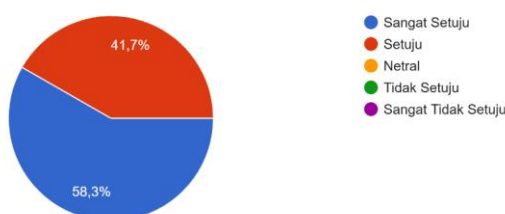
2. PBL mendorong saya untuk berpikir kritis dan analitis dalam menyelesaikan masalah.
230 jawaban



Gambar 2 Diagram

Berdasarkan data di atas, semua responden (100%) memberikan jawaban positif, baik berupa “Setuju” maupun “Sangat Setuju.” Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL (Problem-Based Learning) secara universal dianggap efektif oleh para responden dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka. Sebagian besar responden (58,3% atau 133 orang) sangat setuju bahwa PBL membantu mereka berpikir kritis dan analitis. Ini mengindikasikan adanya pengalaman positif yang mendalam terhadap metode pembelajaran ini. Hasil ini menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam mendorong keterampilan berpikir kritis dan analitis pada mahasiswa, dengan tingkat penerimaan yang tinggi. Mayoritas responden merasakan manfaat signifikan dari penerapan metode ini dalam pembelajaran.

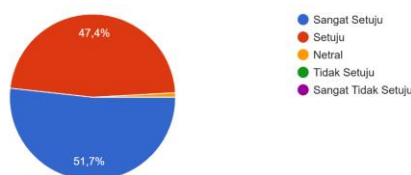
3. Diskusi kelompok dalam PBL meningkatkan pemahaman saya terhadap materi.
230 jawaban



Gambar 3 Diagram

Berdasarkan data di atas, Mayoritas responden, yaitu 58% (133 orang), sangat setuju bahwa diskusi kelompok membantu mereka memahami materi lebih baik. Ini mencerminkan pengalaman yang sangat positif terhadap pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. Hasil ini menegaskan bahwa diskusi kelompok dalam PBL berperan penting dalam meningkatkan pemahaman materi. Responden merasakan manfaat dari interaksi dengan teman sejawat, pertukaran ide, dan pemecahan masalah bersama.

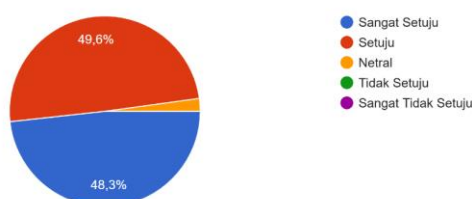
4. Materi yang disampaikan melalui PBL lebih mudah saya ingat dan aplikasikan.
230 jawaban



Gambar 4 Diagram

Berdasarkan data di atas, Sebanyak 51,7% responden sangat setuju dan 47,4 % setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode PBL memberikan dampak yang signifikan dalam membantu mahasiswa mengingat dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Tingginya persentase responden yang setuju dan sangat setuju mengindikasikan bahwa PBL bukan hanya membantu dalam memahami materi, tetapi juga dalam meningkatkan retensi (kemampuan mengingat) dan kemampuan untuk menerapkannya dalam konteks nyata.

5. Saya merasa lebih percaya diri dalam menganalisis materi PAK setelah menggunakan PBL.
230 jawaban

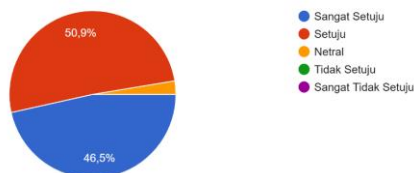


Gambar 5 Diagram

Berdasarkan data di atas, sebanyak 98% responden (225 orang) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa metode PBL membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menganalisis materi PAK. Hal ini menunjukkan efektivitas PBL dalam membangun kemampuan analitis sekaligus rasa percaya diri. Dengan 48,3% responden memberikan tanggapan “Sangat Setuju,” hal ini menunjukkan bahwa setengah dari responden memiliki pengalaman yang sangat positif terhadap dampak PBL pada rasa percaya diri mereka. Hanya 2% responden yang memberikan tanggapan netral. Ini mencerminkan bahwa hanya

sedikit responden yang tidak merasakan perubahan signifikan dalam rasa percaya diri mereka setelah menggunakan metode PBL. Hasil ini mengindikasikan bahwa PBL tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis (menganalisis materi) tetapi juga berkontribusi secara psikologis dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa.

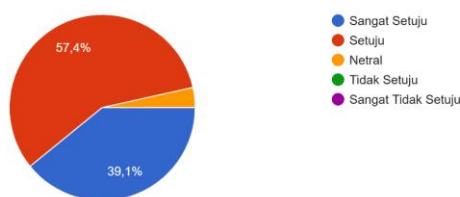
6. PBL membantu saya membuat kesimpulan berdasarkan data dan argumen yang valid.
230 jawaban



Gambar 6 Diagram

Berdasarkan data di atas, sebanyak 98% responden (225 orang) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa metode PBL membantu mereka dalam membuat kesimpulan berdasarkan data dan argumen yang valid. Ini menunjukkan bahwa PBL diterima secara luas sebagai metode yang efektif dalam melatih keterampilan berpikir kritis dan berbasis data. Hanya 2% responden (5 orang) yang memberikan tanggapan netral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden benar-benar merasakan dampak positif dari PBL, dengan hanya sedikit yang tidak merasakan perubahan signifikan. Data ini menunjukkan bahwa PBL berperan penting dalam melatih mahasiswa untuk menarik kesimpulan yang valid, berdasarkan fakta dan logika. Hal ini mendukung kompetensi berpikir kritis yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah akademik dan profesional.

7. Saya merasa mampu mengembangkan pertanyaan analitis terkait materi PAK.
230 jawaban

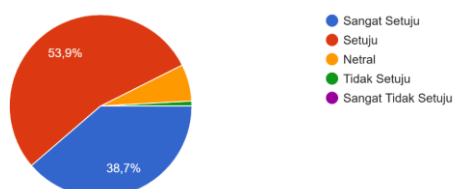


Gambar 7 Diagram

Berdasarkan data di atas, ebagian besar responden, yaitu 57% (131 orang), menyatakan “Setuju.” Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan manfaat PBL, meskipun tidak sepenuhnya yakin untuk memilih “Sangat Setuju.” Sebanyak 39% responden (90 orang) memberikan tanggapan “Sangat Setuju,” menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan manfaat PBL secara mendalam dalam mengembangkan kemampuan bertanya analitis. Hanya 4% responden (9 orang)

memberikan tanggapan netral. Kelompok ini mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam memanfaatkan metode PBL untuk mengembangkan pertanyaan analitis yang lebih baik. Hasil ini menegaskan bahwa PBL berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengembangkan pertanyaan analitis, yang merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran berbasis analisis.

8. Kemampuan analisis saya meningkat signifikan setelah menggunakan metode PBL.
230 jawaban



Gambar 8 Diagram

Berdasarkan data di atas, sebanyak 93% responden (214 orang) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa kemampuan analisis mereka meningkat signifikan setelah menggunakan metode PBL. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan dampak positif dari PBL terhadap kemampuan analitis mereka. Sebanyak 54% responden (124 orang) memberikan tanggapan “Setuju,” yang menandakan bahwa lebih dari setengah responden merasa peningkatan kemampuan analisis mereka cukup signifikan, meskipun tidak sepenuhnya yakin untuk memilih “Sangat Setuju.” Sebanyak 39% responden (90 orang) menyatakan “Sangat Setuju,” menunjukkan bahwa hampir 40% responden merasakan peningkatan yang sangat signifikan dalam kemampuan analisis mereka setelah menggunakan PBL. Hanya 7% responden (16 orang) yang memberikan tanggapan netral. Kelompok ini mungkin memerlukan perhatian lebih lanjut atau dukungan tambahan untuk merasakan manfaat PBL dalam meningkatkan kemampuan analisis mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa PBL sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis mahasiswa, dengan sebagian besar responden merasakan perubahan yang positif dalam keterampilan mereka.

Berdasarkan analisis data dari 230 responden di atas, metode PBL (Problem-Based Learning) memiliki dampak yang sangat positif terhadap berbagai aspek kemampuan mahasiswa dalam pembelajaran, khususnya dalam bidang kemampuan analisis dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat mendorong mahasiswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan refleksi (Piaget, 1950). Selain itu, pendekatan PBL juga didukung oleh teori kognitif yang menyatakan bahwa proses pembelajaran yang aktif

dan kontekstual dapat meningkatkan pemecahan masalah serta kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sweller, 1988). Dengan demikian, metode PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa, tetapi juga memperkuat keterampilan analitis dan kritis mereka dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Metode PBL juga meningkatkan pemahaman materi melalui diskusi kelompok, yang menunjukkan manfaat kolaboratif dalam mendalami topik-topik kompleks. Hal ini didukung oleh teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menyatakan bahwa interaksi sosial dalam kelompok dapat membantu mahasiswa mencapai pemahaman yang lebih mendalam melalui *scaffolding* dan kerja sama. Metode PBL membuat materi lebih mudah diingat dan diterapkan, karena pembelajaran berbasis masalah memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik. Teori Konstruktivisme (Piaget, 1950) menekankan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman akan lebih bermakna serta meningkatkan daya ingat dan transfer pengetahuan ke situasi nyata.

Metode ini juga meningkatkan rasa percaya diri dalam menganalisis materi PAK, yang menunjukkan pengaruh PBL terhadap kepercayaan diri mahasiswa dalam kemampuan analitis mereka. Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1986) tentang *Self-Efficacy*, yang menjelaskan bahwa pengalaman sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis masalah dapat meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri. PBL membantu mahasiswa dalam menyusun kesimpulan yang didukung oleh data dan argumen yang valid, mencerminkan penguasaan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Hal ini selaras dengan teori Ennis (1993) yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berbasis bukti secara logis dan sistematis.

Dengan demikian, metode PBL tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga memperkuat keterampilan kognitif mahasiswa dalam berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa metode Problem-Based Learning (PBL) memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan berbagai aspek kemampuan mahasiswa, khususnya dalam hal kemampuan analisis dan berpikir kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden

merasakan manfaat signifikan dari penerapan PBL dalam proses pembelajaran, yang tercermin dalam beberapa aspek.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa metode PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan analisis dan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan pemahaman, aplikasi praktis, dan rasa percaya diri mahasiswa dalam pembelajaran. Metode ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebaiknya diterapkan secara luas dalam berbagai konteks akademik.

DAFTAR REFERENSI

- Ali Lukman. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Perum Balai Pustaka.
- Amir, M. T. (2009). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Kencana Prenada Media Group.
- Amir, T. (2007). *Karakteristik proses pembelajaran berbasis masalah*. PT Prestasi Pustakarya.
- Ansari, M. T., et al. (2015). Problem-based learning (PBL): A novel and effective tool of teaching and learning. *Indian Journal of Pharmaceutical Education and Research*, 49(4), 276–283.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Duch, J. (1995). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory into Practice*, 32(3), 179–186.
- Eran, W., & Wandani, D. (2023). Teori kognitif dan implikasinya dalam proses pembelajaran individu. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 1-10.
- Erik, D. G., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of problem-based learning. *International Journal of Engineering Education*, 19(5), 657–662.
- Flavell, J. H., Miller, P. H., & Miller, S. A. (2002). *Cognitive development*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Gonzalez-Argote, J., & Castillo-González, W. (2024). Problem-based learning (PBL), review of the topic in the context of health education. *Seminars in Medical Writing and Education*, 3, 1-12.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan metode pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, VII(3), 5–11.
- Hung, W., et al. (2007). *Problem-based learning*. Routledge.

- Nargundkar, S., et al. (2014). A guided problem-based learning (PBL) approach: Impact on critical thinking. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 12(2), 91–108.
- Ng, M. L., et al. (2013). Designing, implementing, and evaluating an online problem-based learning (PBL) environment – A pilot study. *Clinical Linguistics & Phonetics*, 27(3), 1–14.
- Park, S. H., & Ertmer, P. A. (2002). Impact of problem-based learning (PBL) on teachers' beliefs regarding technology use. *JRTE*, 40(2), 247–267.
- Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 5–22.
- Subari. (1994). *Supervisi pendidikan dalam rangka perbaikan situasi mengajar*. Bumi Aksara.
- Suparlan. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 79–88.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Tarigan, H. G. (2008). *Pendidikan keterampilan berbahasa*. Universitas Terbuka.
- Trianto, W. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wells, S., Warelow, P., & Jackson, K. (2009). Problem-based learning (PBL): A conundrum. *CN*, 33(2), 20–24.